

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), pendekatan kuantitatif ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. Dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria - kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2012-2016.

3. Perusahaan memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2012-2016.

3.3 Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data dokumenter. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data dokumenter adalah jenis data penelitian yang berupa laporan keuangan, faktur, jurnal, surat-surat, hasil rapat, atau dalam bentuk memo. Dalam penelitian ini, data dokumenter diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3.4 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002), data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dari catatan pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, dimana data *Investment Opportunity Set* (IOS), struktur modal, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2012-2016.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan dokumen yang dapat berupa laporan keuangan yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan. Pengumpulan data diambil melalui laporan keuangan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo 2002). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba perusahaan.

3.6.1.1 Kualitas Laba

Menurut Boediono (2005) kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan yaitu 4 bulan setelah tahun buku berakhir pada tanggal 31 Desember, sehingga kualitas laba di proksikan oleh ERC.

ERC diperoleh dari regresi antara *Cumulative Abnormal Return* (CAR) sebagai proksi harga saham dan *Unexpected Earnings* (UE) sebagai proksi laba akuntansi yang digunakan untuk mengindikasikan atau menjelaskan perbedaan

reaksi pasar atau respon harga saham terhadap informasi laba. Menghitung ERC dilakukan melalui beberapa langkah berikut ini:

a. Menghitung Nilai CAR

CAR dihitung menggunakan model perhitungan kumulatif laba abnormal (Ball and Brown dalam Boediono, 2005). CAR pada saat laba akuntansi dipublikasikan dihitung dalam *event window* pendek selama 7 hari (3 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 3 hari sesudah peristiwa), yang dipandang cukup mendeteksi *abnormal return* yang terjadi akibat publikasi laba sebelum *confounding effect* (efek bias yang muncul diakibatkan oleh kejadian penting yang terjadi bersamaan) mempengaruhi abnormal return tersebut (Diantimala, 2008). Berikut tahapan dalam menentukan nilai CAR :

1. Menghitung *Actual Return Investasi* (R_i)
2. Menghitung *Return Pasar* (R_m)
3. Menghitung *Abnormal Return* (AR)
4. Menghitung nilai CAR

Nilai CAR dapat dihitung dengan cara:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Dimana :

AR_{it} : *Abnormal Return* untuk perusahaan i pada hari ke t.

R_{it} : *Return* harian perusahaan pada hari ke-t.

R_{mt} : *Return* indeks pasar pada hari ke-t.

P_{it} : Harga saham perusahaan i pada waktu t.

P_{it-1} : Harga saham perusahaan i pada waktu t-1.

$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t.

$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan pada waktu t-1.

Setelah diketahui nilai abnormal return, maka tahap selanjutnya adalah menghitung nilai CAR.

$$CAR = \sum_{-n}^{+n} AR_{it}$$

Dimana :

CAR : return tidak normal kumulatif sekuritas perusahaan i selama periode pengamatan, yaitu 3 hari sebelum tanggal laporan keuangan (t-3), hari tanggal penerbitan laporan keuangan (t), dan 3 hari sesudah tanggal penerbitan laporan keuangan (t+3).

AR_{it} : return tidak normal sekuritas perusahaan i selama periode pengamatan.

b. Menghitung Nilai UE

Unexpected Earning (UE) / laba kejutan merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu (Ball and Brown dalam Boediono, 2005). Berikut adalah rumus untuk perhitungan UE:

$$UE = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Dimana:

UE : Laba kejutan perusahaan i pada periode t.

E_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t.

E_{it-1} : Laba bersih perusahaan i pada periode t-1.

c. *Menghitung ERC*

Setelah nilai CAR dan UE diperoleh, maka model regresi linear yang digunakan untuk menentukan ERC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + e$$

Dimana:

CAR_{it} : Akumulasi *Abnormal Return* untuk dari masing-masing perusahaan.

UE_{it} : Laba kejutan perusahaan i pada pengumuman laba.

β_0 : Konstanta

β_1 : Koefisien Respon Laba (ERC)

e : Komponen error dalam model atas perusahaan i.

ERC dikatakan baik jika nilai ERC tersebut bernilai positif. Artinya nilai ERC yang tinggi tersebut, mencerminkan laba perusahaan lebih persistensi (kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba saat ini sampai masa datang). Hal ini akan berdampak pada kualitas laba perusahaan yang semakin tinggi pula. Sebaliknya, ERC dikatakan buruk jika nilai ERC tersebut bernilai negatif. Artinya nilai ERC yang negative akan bernilai rendah dan mencerminkan laba perusahaan tersebut tidak persistensi (perusahaan tidak mampu

mempertahankan jumlah labanya). Hal ini akan berdampak pada kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Scott, 2003).

3.6.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi, *Investment Opportunity Set (IOS)*, struktur modal, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

3.6.2.1 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang.

IOS adalah opsi untuk berinvestasi pada suatu proyek yang memiliki net present value positif. Dalam penelitian ini, IOS diukur dengan menggunakan *Market Value to Book of Equity (MV/BE)* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Rumus perhitungan (MV/BE) adalah :

$$MV/BE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan Saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan : harga penutupan saham pada saat per 31 Desember

3.6.2.2 Struktur Modal

Leverage adalah suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Givoly *et.al*, 2010). Artinya ialah sebagian besar aset perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan tersebut dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri. Sehingga, rumus untuk perhitungan struktur modal adalah:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

3.6.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Saidi, 2004). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan dari besar kecilnya nilai total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai log total asset (Brigham dan Houston, 2006). Rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

3.6.2.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

3.6.2.4.1 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada Emiten atau Perusahaan Publik, tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan Emiten atau Perusahaan Publik, Komisaris, Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik, dan tidak memiliki

hubungan usaha baik langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik (Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit butir 1 b).

Komposisi dewan komisaris independen dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris (Boediono, 2005). Komposisi dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Keseluruhan Dewan Komisaris}}$$

3.6.2.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005).

Kepemilikan manajerial dihitung dengan besarnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajerial}}{\text{Total Keseluruhan Saham yang Beredar}}$$

3.6.2.4.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking (Sylvia dan Sidharta, 2005). Kepemilikan institusional memiliki

kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Kepemilikan institusional dihitung dengan besarnya saham yang dimiliki oleh investor institusional (Boediono, 2005). Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Investor Institusional}}{\text{Total Keseluruhan Saham yang Beredar}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis Regresi Linear Berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis regresi digunakan untuk melakukan prediksi, bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (dimanipulasi) (Sugiyono, 2009). Untuk dapat melakukan analisis regresi linier berganda diperlukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Langkah-langkah uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : data residual tidak berdistribusi normal

H_a : data residual berdistribusi normal

Jika data memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal.

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik histogram dan *probability plot*. Grafik histogram dan *probability plot* adalah sebuah uji yang dilakukan untuk mendeteksi distribusi normal dengan cara melihat persebaran data/titik pada grafik histogram. Data dikatakan berdistribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal atau grafik histogramnya. Sebaliknya data dikatakan tidak berdistribusi normal, jika data menyebar menjauh dari arah garis atau tidak mengikuti grafik histogramnya.

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup kuat akan menyebabkan problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2013).

3.7.1.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Akibat-akibat yang terjadi pada penaksir-penaksir apabila metode kuadrat terkecil diterapkan pada data mengandung autokorelasi yaitu variabel dari taksiran kuadrat terkecil akan bias kebawah (*biased downwards*) atau *underestimate*. Pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (DW Test) dimana nilai DW table (d_U dan d_L) ditentukan pada tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan atau $df = k$ (jumlah variabel independen), jumlah = n (Ghozali, 2013). Kriteria pengujian adalah:

- a. Jika nilai d lebih kecil dari d_L (nilai $d < d_L$) atau nilai d lebih besar dari $4-d_L$ (nilai $d > 4-d_L$), maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti terdapat autokorelasi.
- b. Jika nilai d terletak antara d_U dan $4-d_U$ (nilai $d_U < d < 4-d_U$), maka hipotesis nol diterima. ini berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika nilai d terletak antara d_L dan d_U (nilai $d_U < d < d_L$) atau nilai d terletak diantara $4-d_U$ dan $4-d_L$ (nilai $4-d_U < d < 4-d_L$), maka hal ini tidak dapat disimpulkan.

3.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah suatu asumsi kritis dari model linier klasik yaitu gangguan karena residual penelitian memiliki varians yang berbeda. Jika asumsi ini tidak dipenuhi dalam suatu model linear maka model penelitian ini kurang baik. Model regresi baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model adalah dilihat dari pola gambar *scatter plot* model tersebut. Gambar scatterplot menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat heteroskedastisitas jika:

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Gambar scatterplot menyatakan model regresi linier berganda terdapat heteroskedastisitas, jika pola tertentu seperti titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2 Uji Regresi Linear Berganda

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), struktur modal, ukuran perusahaan, dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*).

Analisis Regresi Linear Berganda adalah teknik analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$ERC = \alpha + \beta_1IOS + \beta_2Lev + \beta_3Size + \beta_4DPK + \beta_5MNJR + \beta_6INST + e$$

Keterangan :

ERC = Kualitas laba

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

IOS = Investment Opportunity Set

Lev = Struktur Modal

Size = Ukuran Perusahaan

DKI = Dewan Komisaris Independen

MNJR = Kepemilikan Manajerial

INST = Kepemilikan Institusional

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya suatu variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen secara parsial. Keputusan uji parsial hipotesis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sebaliknya H_1 ditolak.

- Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sebaliknya H_1 diterima.

3.7.3.2 Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel yang digunakan (*Investment Opportunity Set* (IOS), struktur modal, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) memenuhi kriteria atau tidak. Uji simultan (Uji F) berguna untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria uji simultan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

- H_0 : secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen bukan merupakan suatu penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- H_1 : secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Artinya variabel independen merupakan suatu penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Kriteria Pengujian

Ada 2 cara yang paling umum digunakan untuk menguji hipotesisnya, yaitu :

- a. Membandingkan f_{hitung} (dari hasil uji dengan SPSS) dengan f_{tabel} .
 - Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima
 - Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_1 diterima

b. Membandingkan nilai signifikan dengan α (5%).

- Jika tingkat signifikansi > dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- Jika tingkat signifikansi < dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

3.7.3.3 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai koefisien determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.